
**TIGA LEMPENG PRASASTI LANGKAN
DARI RAJA JAYASAKTI**

Ni Made Nirmala Sari
email: nirmalabrosto@ymail.com
Program Studi Arkeologi, FSB, Universitas Udayana

Abstract

Inscription is one of the archaeological remains in the form of writing, the inscription is Prasasti Langkan of the king Jayasakti. The inscription found in Banjar Langkan, Pengotan Village, Bangli District of Bangli Regency and the inscription saved the Puseh temple in Banjar Langkan, and maintained by local. This study aims to find out more in depth how the linguistic and socio-political, economic, and cultural contained in the inscription. Data collection techniques use in this study is the observation, interviews and literature. Data analysis techniques such as qualitative analysis and comparative analysis use in this study helps reveal problem. In the inscription Langkan explained that the people there were nine heads of families because in just go to another village. Inscription Langkan also discussed the linguistic and taxation that is tax exempted and which shall be paid by the local to the king. In addition to taxes, other economic activity in the inscription Langkan that is by raising and farming. In addition it also explained about the position in the kingdom as well as religion and believe systems.

Keywords: *Inscription Langkan, jayasakti, Epigraphy*

1. Latar Belakang

Prasasti merupakan sumber penulisan sejarah yang pada umumnya menyebut lokalitas tertentu yang berpeluang sebagai sumber pemikiran sejarah material. Secara praktis sejarah lokal bermanfaat untuk memberikan implikasi untuk memahami karakteristik daerah tertentu. Dalam konteks penulisan sejarah kuno, prasasti juga digunakan sebagai bahan merekonstruksi kembali kebudayaan masa lalu. Secara objektif, prasasti mempunyai ciri-ciri dan karakteristik sesuai dengan perkembangan pada zamannya, mulai dari pemilihan media, jenis tulisan atau aksara, bahasa yang digunakan sampai dengan struktur dan susunan isinya. Adakalanya oprasasti-prasasti yang memuat karakteristik dapat membantu penentuan kronologinya, jika di dalamnya tidak memuat unsur penanggalan (Casparis, 1978: 5)

Pengertian tentang epigrafi diungkapkan oleh Bekker (1972: 10) dalam buku *Ilmu Prasasti Indonesia* yang mengatakan bahwa prasasti adalah benda tinggalan masa lampau yang berbentuk tulisan, sebagai putusan resmi raja, tertulis di atas batu, lontar, dan tembaga, yang dirumuskan menurut kaidah-kaidah tertentu, berisikan anugerah dan hak-hak, serta dikaruniakan melalui upacara untuk diberikan kepada desa atau orang yang telah berjasa.

Berdasarkan jenis bahannya, menurut Boechari (1997: 1-2) prasasti dapat dibedakan sebagai berikut (a) *lingga prasasti* yaitu prasasti yang ditulis pada batu berbentuk lingga, (b) *tambra prasasti* yaitu prasasti yang ditulis pada tembaga, dan (c) *ripta prasasti* yaitu prasasti yang ditulis pada daun tal atau rontal.

Ditinjau dari segi isinya, ada yang disebut dengan prasasti *jaya patra*, *jaya song*, dan *suddha patra*. Prasasti *jaya patra* yaitu prasasti yang berisi tentang keputusan pengadilan tentang kewarganegaraan prasasti Warudu Kidul 844 Saka, prasasti *jaya song* menyangkut tentang sengketa (masalah) tanah, dan prasasti *suddha patra* menyangkut tentang pelunasan utang piutang. Bali yang merupakan salah satu daerah di Indonesia banyak akan tinggalan tertulis setelah pulau Jawa berupa prasasti. Daerah ini merupakan daerah satu-satunya di Indonesia yang dapat menandingi Pulau Jawa dalam banyaknya sumber sumber sejarah (Boechari, 1997: 2).

Salah satu daerah di Bali yang memiliki temuan prasasti yang paling banyak adalah Bangli. Tinggalan-tinggalan arkeologi yang terdapat di Kabupaten Bangli pada umumnya berada dan disimpan pada bangunan suci atau pura di wilayah setempat. Tinggalan-tinggalan arkeologi tersebut sering difungsikan sebagai media pemujaan dan sangat dikeramatkan oleh pemilik. Tindakan masyarakat seperti itu pada sisi keamanan memang sangat membantu dan menguntungkan, tetapi pada sisi lain kadang-kadang juga merupakan kendala dalam melakukan penelitian (Suarbhawa, 2004: 52). Salah satu temuan di Bangli yang menarik perhatian adalah prasasti Langkan. Prasasti Langkan ditemukan oleh salah seorang penduduk Dusun Banjar Langkan yang bernama I Ketut Repot pada saat menggali tanah urug di telajakan untuk pembuatan pondasi rumahnya pada tanggal 14 Oktober 1996. Laporan penelitian tersebut menyebutkan

bahwa prasasti Langkan terbuat dari tembaga yang ditemukan hanya tiga lempeng berbentuk persegi empat panjang. Aksara yang digunakan dalam prasasti ini adalah aksara jawa kuno (Suarbhawa, 2004:44)

2. Pokok Permasalahan

Berdasarkan pada uraian diatas, ada beberapa permasalahan yang peneliti coba paparkan yaitu:

- a. Bagaimana aspek politik yang tertmuat pada prasasti?
- b. Bagaimana aspek ekonomi pada prasasti Langkan?

3. Tujuan Penelitian

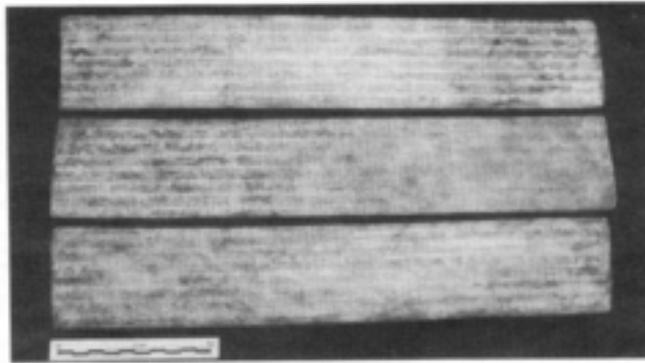
Adapun tujuan dari penelitian ini adalah berusaha untuk mengungkap aspek politik dari prasasti Langkan serta mengetahui bagaimana keadaan ekonomi ketika Raja Jayasakti berkuasa pada masa Bali Kuno.

4. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan beberapa metode dalam pengumpulan data untuk mengungkapkan permasalahan penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan cara observasi, wawancara dan studi pustaka.

5. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, bahwa prasasti Langkan merupakan prasasti yang tidak lengkap. Peneliti berusaha menjelaskan bagaimana aspek politik dan aspek ekonomi tertuang di dalam prasasti.



Gambar 4.1 Tiga lempeng Prasasti Langkan berbahan tembaga.

(Sumber: Balai Arkeologi Denpasar, 1996)

Bentuk pemerintahan pada zaman Bali kuno diasumsikan menggunakan bentuk pemerintahan monarki, yaitu merupakan pemerintahan yang dipegang oleh satu orang penguasa dalam suatu negara untuk kepentingan orang banyak. Pada pemerintahan Raja Jayasakti, juga memakai bentuk pemerintahan monarki yang dipegang oleh seorang raja dan dibantu oleh beberapa pejabat-pejabat pusat maupun daerah. Pada prasasti Langkan tidak banyak disebutkan tentang nama-nama pejabat. Namun, dalam prasasti Langkan dijelaskan tentang struktur dalam sebuah kerajaan, yakni raja yang berkuasa dalam prasasti Langkan yaitu maharaja Sri Jayasakti. Dilanjut dengan para senapati, pada prasasti-prasasti disebutkan ketika seorang raja memerintah atau bertitah pejabat yang pertama kali menerima titah raja adalah sang *senāpati*. Selanjutnya titah tersebut agar diteruskan oleh *senāpati* kepada pejabat-pejabat lainnya atau disebut dengan para *tanda rakryan*. Pada prasasti Langkan, ungkapan tersebut dapat dilihat pada lempeng Ib baris ke-1 dan 2 yaitu “...*umājara para senāpati, para taṇḍa rakryyan riṅ pakirakirān i jro makabehan...*” yang artinya “...bertitah kepada para *senāpati*, selanjutnya agar diteruskan kepada para pejabat tinggi dalam sidang Majelis Permusyawaratan Paripurna Kerajaan...”. namun dalam prasasti Langkan nama para senapati yang menjabat tidak disebutkan namanya.

Pada masa pemerintahan Raja Jayasakti dalam prasasti Campetan dijelaskan ada enam jabatan *senāpati*. Para *senāpati* tersebut antara lain.

1. *Senāpati Diñaña* yang dijabat oleh *Mpu Jagahaji*

2. *Senāpati Dānda* dijabat oleh *Mpu Tamajarah*
3. *Senāpati Mañiriñin* dijabat oleh *Pu* atau *Mpu Singhasarana*
4. *Senāpati Sarbwa* dijabat oleh *Mpu Anggatanding*
5. *Senāpati Kuturan* dijabat oleh *Mpu Wirikaraga*
6. *Senāpati Wrsantān* dijabat oleh *Mpu Singhamor*
(Poeger, 1964:20)

Dilanjutkan dengan Pendeta Siwa dan Budha, Pada tahun 836 śaka yakni masa pemerintahannya Raja Udayana, untuk pertama kalinya disebutkan adanya golongan pendeta yang diberikan jabatan dalam pemerintahan oleh raja. Pendeta Siwa dan Budha mempunyai kedudukan yang istimewa. Penyebutan pendeta Siwa dan Pendeta Budha dapat dilihat pada prasasti Langkan padalempeng Ib baris ke-1 “...*karuhun mpuñku śewasogata..*” yang berarti ‘...didahulukan kepada pendeta Siwa dan Budha...’. Hal ini juga ditemukan pada prasasti Campetan pada lempeng VIIIa baris ke-3. Maharaja Sri Jayasakti adalah seseorang yang mempunyai kedudukan sebagai raja pada masa pemerintahan kerajaan Bali Kuno yang berkisar dari tahun 1055 M sampai tahun 1072 M. Sebagai seorang raja beliau tidak menginginkan rakyatnya diselubungi kesusahan atau kenestapaan dan keprihatinan. Dalam beberapa prasastinya, beliau diberi pujian yang berbunyi: “*kadi sira prabhu saksat harimurti*” yang artinya sebagai raja beliau bagaikan Dewa Wisnu.

Aktifitas ekonomi sudah dikenal sejak jaman prasejarah, yang dimulai dengan usaha mereka memenuhi kebutuhan hidup dengan memanfaatkan apa yang sudah disediakan oleh alam. Pada awalnya mereka melakukan aktifitas berburu dan mengumpulkan makanan tingkat sederhana, mereka tidak pernah mempunyai tempat tinggal tetap. Pada masa perundagian, masyarakat tidak hanya melakukan aktifitas ekonomi berupa bercocok tanam. Mereka melakukan usaha, seperti berternak. Aktifitas perekonomian di Bali terus berlanjut pada masa pemerintahan Raja Jayasakti.

Adanya sistem bercocok tanam pada jaman Bali kuno, terbukti dengan adanya perkataan *huma* yang berarti sawah. Dalam bercocok tanam air merupakan faktor yang sangat penting, maka diperlukan pengaturan terhadap sistem pengairan sawah.

Kehidupan dengan bercocok tanam menjadi sangat teratur karena pada masa itu sudah mengenal adanya sistem *subak*. Berdasarkan etimologi katanya, *subak* berasal dari kata *su* yang berarti baik dan *bak* yang merupakan singkatan dari *bakbakan* yang berarti pengaturan air. jadi *subak* berarti pengaturan air yang dilakukan dengan baik. Kata *subak* terbaca dalam prasasti 436 Pandak Badung, tahun 993 Śaka (1071 Masehi). Selain menanam padi di sawah, masyarakat juga melakukan kegiatan pertanian berupa berladang dan berkebun yang dibuktikan dengan adanya kata *parlak* ‘ladang’ dan *mmal* ‘kebun’ dalam prasasti-prasasti Bali Kuno (Kartika, 1987: 130). Didalam Prasasti Langkan memang tidak disebutkan jenis pertanian yang masih mereka garap sampai saat ini. Pada prasasti Pandak Bandung disebutkan tentang perbaikan sawah, yaitu;

IIa.5....*cetra śuklapaksa, mwan yatna ta ya irika hayakna nikang sawah knepanya, ri kasuwakan talaga 3 tambuku galeng 300kaho pangdidingnya luwang 26 kihanya 50 wiji kulangka..*

Artinya;

IIa.5. ..Cetra paro terang, selanjutnya mereka berusaha untuk memperbaiki sawah itu, sesuai dengan keinginannya di subak telaga 3 tembuku, pematang 300 aliran air pada dindingnya 26 lubang, beninya 50 biji buah enau(kolang-kaling)

Pada prasasti Langkan memang tidak dijelaskan secara langsung pertanian yang dilakukan pada masa itu, namun dari isi prasastinya menyebutkan jenis pertanian yang bebaskan dalam pajak, yaitu pada kalimat.

IIa.6. *haywahaywan pañatawan tan kna pāmbuambu, lāwan tan kna bwatbwatan brās...*

Artinya;

IIa.6. persembahan berupa barang-barang, tidak dikenakan iuran berupa ambu, serta tidak dikenai biji-bijian, beras,...

Selain bertani, aktifitas ekonomi juga dilakukan dengan berternak. Dari data prasasti-prasasti Bali Kuno, dapat diketahui bahwa masyarakat juga memelihara berbagai binatang, seperti: itik, kambing, kebo, ayam, babi, sapi, anjing, kuda, dan lain-

lain. Binatang-binatang tersebut selain untuk dipelihara, ada beberapa yang dikonsumsi untuk memenuhi kebutuhan pokok mereka, ada beberapa yang dipersembahkan kepada kerajaan, sesuai dengan peraturan yang sudah ditetapkan oleh kerajaan, serta ada pula yang digunakan sebagai persembahan. Dalam Prasasti Langkan disebutkan beberapa jenis binatang yang dipakai persembahan yaitu,

*Iva.1. ..., athēr rrggap buru wnana yā pamunuha kbo sapi anakna sakweh niwōnya
mwang amnamnah tan pamwita i sira kabe*

Artinya:

Iva.1 ..., Kemudian masyarakat didaerah perburuan diperkenankan menyembelih kerbau dan sapi sebanyak yang dipelihara untuk perjamuan tidak usah dimintakan izin kepada beliau semua

6. Simpulan

Pada masa pemerintahan raja Jayasakti sistem politik dan perekonomian telah berjalan seperti masa pemerintahan raja-raja sebelumnya. Adanya struktur dalam kerajaan yang dipimpin oleh seorang raja dan di bantu oleh pejabat pusat maupun pejabat daerah yang biasanya disebut dengan *senapati*, *tanda rakryan*, maupun *mpungku* menjadikan sebuah kerajaan berjalan sejahtera. Aktifitas rekonomi masa pemerintahan Jayasakti ditemui pada prasasti Pandak Bandung yang menjelaskan tentang bercocok tanam, namun pada prasasti Langkan tidak banyak disebutkan aktifitas bercocok tanam melainkan hasilnya berupa *bras* atau beras, disamping itu disebutkan pula hewan yang di konsumsi dan yang dijadikan persembahan

Daftar Pustaka

- Ari, Ida Bagus Gede. 1991 "Perundangian pada Masa Bali Kuno". *Skripsi*. Denpasar: Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Astra, I Gde Semadi. 1997 "Birokrasi Pemerintahan Bali Kuno Abad XII-XIII": Sebuah Kajian Epigrafis, Disertasi. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.

- Bekker S.J, J.W.M. 1972. *Ilmu Prasasti Indonesia*. Cetakan ke-4. Yogyakarta: Jurusan Sejarah Budaya IKIP Sanata Dharma.
- Boechari (ed). 1977. "Epigrafi dan Sejarah Indonesia", *Majalah Arkeologi Tahun I/no.2*. Jakarta: Lembaga Arkeologi Fakultas Sastra UI.
- Budiastra, Putu dkk. 1978. *Sejarah Daerah Bali*. Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dwiyanto, Djoko. 1999 "Manfaat Prasasti Bagi Penulisan Sejarah Lokal", *Berkala Arkeologi*. Tahun XVIII-Edisi Khusus.Yogyakarta: BalaiArkeologi.
- Goris, R.1954.*Prasasti Bali I*. Bandung: Masa Baru.
- Koentjaraningrat. 1990*Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: P.T. Gramedia.
- Poeger, Njoman. 1964. Radja Jayasakti di Bali: *Skripsi*. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana
- Soejono, R.P.1984. "Zaman Prasejarah di Indonesia", *Sejarah Nasional Indonesia I*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suarbhawa, I Gusti Made.2004. "Tiga Lempeng Prasasti Tembaga dari Banjar Langkan, Desa Pengotan, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli", *Berita Penelitian Arkeologi* ISSN 1410-6477, Denpasar: Balai Arkeologi Denpasar.
- Suarbhawa, I Gusti Made. 1995. "Tehnik Analisis Prasasti", *Forum Arkeologi* no.II/Maret 2000, Denpasar: Balai Arkeologi Denpasar.
- Wiguna, I Gusti Ngurah Tara. 2008. *Terjemahan Prasasti-Prasasti Bali Abad XII ke dalam Bahasa Indonesia*, Denpasar: Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.